

IBM KELOMPOK TANI LONTAR DI DESA TIANYAR KECAMATAN KUBU

I Made Suarsana¹, I Nyoman Sukarta², I Nyoman Rediasa³

Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: suarsana1983@gmail.com

Abstrak

Kecamatan Kubu merupakan sentra lontar di Kabupaten Karangasem, bahkan di Bali. Lebih dari 90% kebun lontar Bali ada di Kecamatan Kubu. Produk lontar yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah nira, daun dan buahnya. Per hektar idealnya lahan ditanami 277 pohon. Produktivitas nira lontar per pohon dengan 5 mayang bisa mencapai 6,7 liter perhari. Pemanenan daun tidak akan mempengaruhi produksi nira bila dipanen tidak lebih dari 1 pelepah per bulan. Demikian besar potensi pertanian lontar tetapi belum dikelola petani dengan optimal. Hasil analisis situasi menunjukkan 1) produktivitas pertanian lontar masih sangat rendah yang disebabkan minimnya lontar yang tumbuh di lahan mereka, lontar tumbuh secara alami tanpa ada upaya budidaya, 2) keterampilan pengolahan produk lontar masih kurang beragam, produk olahan petani yang bernilai ekonomi tinggi hanya berupa gula padat (*gule ental*) atau gula cair (*juruh*), 3) pemasaran produk lontar dan olahannya masih dilakukan kepada tengkulak dikarenakan para petani sudah terikat hutang. Beberapa terobosan yang dibutuhkan petani lontar di Desa Tianyar guna mengoptimalkan potensi lontar pada lahannya adalah 1) revitalisasi lontar melalui pembenihan, pembibitan dan penanaman lontar serta pemanenan efektif. Petani diberikan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya lontar sehingga mampu mengelola lahan secara efektif dan berkelanjutan. 2) diversifikasi produk olahan lontar. Petani dilatih dan disiapkan untuk mampu memproduksi minuman probiotik berbahan nira serta membuat anyaman lidi (*inka*) yang diminati pasar. Untuk realisasi terobosan tersebut, a) revitalisasi dilakukan dengan pembenihan seribu kitrik lontar, penanaman bibit lontar, petani langsung dilatih dan didampingi dalam pembenihan, pembibitan penanaman dan pemeliharaan lontar. b) diversifikasi dilakukan dengan pemberian alat dan sampel bahan untuk produksi minuman probiotik serta anyaman *inka* seperti panci pastereusasi, inkubator, kompor dan stater bakteri. Para petani dilatih dan didampingi langsung memproduksi minuman probiotik dan *inka*. Hasil pelaksanaan P2M 1) telah mampu membekali petani dengan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya lontar mulai dari pembenihan, penanaman, pemeliharaan serta pemanenan yang efektif, 2) telah terbentuk kelompok industri rumah tangga dengan kemampuan ipteks terapan dalam mengolah nira menjadi minuman probiotik, 3) telah terbentuk kelompok industri rumah tangga dengan keterampilan membuat anyaman lidi lontar berupa *inka* serta 4) telah memiliki pengetahuan tentang prosedur pendirian koperasi sebagai langkah inisiasi pembentukan koperasi tani lontar.

Kata Kunci: Produk, Lontar, Keterampilan

Abstract

Kubu district is the center of ejection in Karangasem, even in Bali. More than 90% of palm plantation in Sub Kubu Bali. Products ejection which has a high economic value is the sap, leaves and fruit. Per hectare of land planted with 277 trees ideal. Productivity palm sap per tree with 5 mayang could reach 6.7 liters per day. Harvesting the leaves will not affect the production of juice when harvested no more than 1 fronds per month. Thus ejection great agricultural potential but have not managed optimally farmers. The results of the analysis of the situation shows 1) agricultural productivity ejection is still very low due to lack of palm that grows on their land, palm grows naturally without any effort cultivation, 2) the skill of product processing papyrus still less diverse, refined products of farmers with high economic value only in the form solid sugar (*gule ental*) or liquid sugar (*Juruh*), 3) marketing of palm products and processed products still do to middlemen because farmers already bonded debt. Some of the breakthroughs needed in the village Tianyar palm farmers in order to optimize the potential of papyrus on land is 1) the revitalization of ejection through the hatchery, nursery and planting and harvesting palm effective. Farmers are given knowledge and skills in palm cultivation so as to manage land effectively and

sustainably. 2) diversification of refined palm products. Farmers were trained and prepared to be able to produce probiotic drink made from the sap and made of woven sticks (inka) that the market demands. For the realization of the breakthrough, a) the revitalization done a thousand kitrik palm nursery, planting of palm seedlings, farmers are trained and assisted in the direct seeding, seedling planting and maintenance ejection. b) diversify done by providing the tools and samples of materials for the production of probiotic drinks such as pots and woven inka pastereusasi, incubators, stoves and starter bacteria. The farmers were trained and assisted directly producing probiotic drinks and inka. The results of the implementation of P2M 1) have been able to equip farmers with the knowledge and skills in the cultivation of palm from seeding, planting, maintenance and harvesting effective, 2) have formed an industry group of households with the ability of science and technology applied in processing the juice into a probiotic drink, 3) has been formed group home industry with the skills to make woven palm stick form inka and 4) had the knowledge about the procedures for establishing cooperatives as a step initiated the establishment of farmers' cooperatives ejection.

Keywords: Product, Lontar, Skills

PENDAHULUAN

Bali kini memiliki kebun pohon lontar seluas 2.043 hektar dan sekitar 1.861 hektar berada pada daerah kritis **Kabupaten Karangasem**. Di Kabupaten Karangasem, pohon lontar sebagian besar (sekitar 1.665 hektar) tumbuh di wilayah **Kecamatan Kubu** (Kompas, 2009). Kecamatan Kubu terdiri dari 9 buah desa dengan kondisi topografis yang hampir sama yaitu lahan kering, berpasir dan berbatu akibat tertutupi muntahan material vulkanik Gunung Agung tahun 1963 silam. Salah satu desa di Kecamatan ini dengan potensi tanaman lontarnya adalah Desa Tianyar. Di Desa Tianyar, keberadaan tanaman lontar hampir dapat ditemui pada setiap lahan yang dimiliki petani. Luas areal perkebunan lontar di Desa Tianyar adalah 219 hektar dengan produktivitas 253 kg/ha/tahun (Nuroniah dkk, 2010). Penduduk Desa Tianyar sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Hasil utama pertaniannya adalah jagung, palawija, singkong, manga dan **lontar**. Lontar merupakan vegetasi alami yang telah ada seiring dengan eksistensi masyarakat Tianyar.

Dengan kondisi lahan pertanian yang kering, lontar benar-benar menjadi tumpuan hidup mereka. Pada musim penghujan, memang petani bisa bercocok tanam palawija dan ketela pohon namun di musim kemarau itu tidak mungkin dilakukan. Hasil panen dari bercocok tanam ini tentunya tidak mampu mencukupi kebutuhan pangan sepanjang tahun. Satu-satunya harapan para petani untuk

menggantungkan hidupnya adalah hasil panen dari pohon lontar. Nira sering disebut sebagai pohon kehidupan sebab hampir semua bagian dari lontar memiliki nilai ekonomi tinggi baik nira, daun dan lidinya buah dan juga batangnya. Meskipun lontar memiliki beragam potensi yang sedemikian besar, hal tersebut tidak serta merta membuat masyarakat tertarik untuk membudidayakannya. Khusus di Desa Tianyar Kecamatan Kubu, keberadaan tanaman ini perlu mendapat perhatian khusus. Terjadi konversi lahan lontar yang cukup luas akibat dialihfungsikan sebagai lahan tambang batu dan pasir (Galian Golongan C). Di samping itu terjadi pula pergeseran nilai-nilai sosial terutama di kalangan anak-anak muda. Generasi muda di Tianyar mulai enggan memanjat pohon lontar karena pekerjaan tersebut harus berkotor-kotor sehingga dianggap tidak memiliki gengsi.

Para pemuda lebih memilih merantau ke kota. Pekerjaan menyadap nira saat ini hanya dilakukan oleh generasi tua yang berusia di atas 40 tahun, padahal dahulu hampir seluruh penduduk Tianyar mampu dan mau memanjat karena kebanyakan hidup mereka ditopang oleh hasil pohon lontar. Akibatnya banyak pohon lontar produktif yang ditebangi, sedangkan tanaman mudanya tidak terpelihara dan bahkan cenderung dimatikan oleh masyarakat setempat. Keadaan ini mengakibatkan jumlah populasinya turun drastis. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan Madya (2008) di Kantor Kecamatan Kubu, diperoleh data luas

wilayah Kecamatan Kubu sebesar 23.477 hektar. Namun berdasarkan data Statistik Tanaman Perkebunan Rakyat UPP-PPITP Kecamatan Kubu 2009 total luas areal perkebunan lontar di Kecamatan Kubu berkurang menjadi 1.494 hektar. Bila hal ini dibiarkan niscaya dalam beberapa tahun ke depan akan terjadi pelangkaan lontar.

Kelompok tani yang hingga saat ini masih aktif menghasilkan produk pertanian lontar adalah Kelompok Tani Amerta Sari Winangun dan Kelompok Tani Ternak Kelapa Udhyana Santana. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok masing-masing diperoleh data berikut.

Tabel 1. Potensi Lontar pada Kelompok Tani Amerta Sari Winangun & Kelompok Tani Ternak Kelapa Udhyana Santana

No	Kelompok Tani	Luas Lahan (Hektar)	Banyak Pohon	Pohon Jantan	Pohon Betina
1	Amerta Sari Winangun	5	85	55	30
2	Kelapa Udhyana Santana	6,5	110	75	35

Pohon lontar terdiri dari dua jenis kelamin yaitu kelamin jantan dan kelamin betina. Perbedaannya adalah kalau yang betina dapat menghasilkan buah untuk dikembangkan sebagai regenerasi, sedangkan yang jantan tidak dapat menghasilkan buah. Demikian besar potensi yang dimiliki pohon lontar namun belum sepenuhnya diketahui dan dikelola petani secara optimal. Permasalahan utama yang dihadapi petani saat ini adalah rendahnya produktivitas yang disebabkan oleh masih kurangnya jumlah pohon di lahan yang mereka miliki. Para petani belum menyadari potensi besar yang dimiliki pertanian lontar karena selama ini mereka mengelola lontar apa adanya sebagaimana yang dilakukan oleh generasi sebelumnya.

Hal yang sangat disayangkan pula adalah mulai bergesernya nilai-nilai sosial terutama di kalangan anak-anak muda. Generasi muda di sana mulai enggan memanjat pohon lontar karena pekerjaan tersebut harus berkotor-kotor sehingga dianggap tidak memiliki gengsi. Para pemuda lebih memilih merantau ke kota meskipun pekerjaan yang dijalani umumnya adalah buruh kasar. Pekerjaan menyadap nira saat ini hanya dilakukan oleh generasi tua yang berusia di atas 40 tahun, padahal dahulu hampir seluruh penduduk Tianyar mampu dan mau memanjat karena kebanyakan hidup mereka ditopang oleh hasil pohon lontar.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan program lbM ini dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan kelompok petani secara ekonomis. Solusi yang ditawarkan adalah revitalisasi pertanian lontar dan pengembangan usaha produk olahan lontar. Adapun metode pelaksanaan program yang akan dilakukan adalah : **1. Penyuluhan tentang budidaya lontar dan manajemen pertanian lontar.** Para petani lontar diberikan wawasan berikut: a) Pengenalan Jenis Lontar yang meliputi jenis-jenis tanaman lontar, deskripsi botani serta sebaran dan potensi alami; b) Pengetahuan tentang budidaya lontar yang meliputi persyaratan tumbuh, pembenihan dan pembibitan, dan penanaman dan pemeliharaan; c) Pengetahuan tentang pemanenan efektif baik pemanenan nira maupun pemanenan daun; d) Pengetahuan tentang manajemen pertanian lontar berupa optimalisasi potensi lahan, sumber tenaga dan peningkatan nilai ekonomis produk olahan lontar. Wawasan ini penting bagi petani sehingga mereka bisa memperlakukan lahan dan tanaman lontarnya secara efektif dalam rangka meningkatkan produktivitas pertanian. **2. Pelatihan dan pendampingan pembenihan dan pembibitan tanaman lontar.** Setelah para petani diberi wawasan tentang teknik pembibitan lontar, selanjutnya para petani dilatih langsung untuk praktek pembenihan dan pembibitan

lontar. Para petani dilatih dan didampingi dalam kegiatan berikut: 1) Penyeleksian buah sebagai benih yang unggul; 2) Pembibitan dengan menggunakan kantong plastik dan tanpa kantong plastik. **3. Pelatihan Penanaman dan Pemeliharaan Tanaman Lontar.** Penanaman efektif di sini adalah penanaman lontar setelah factor teknis dan agroklimat tanaman diperhatikan dengan tepat dan sesuai.

Ditinjau dari factor teknis, penanaman yang efektif harus memperhatikan lahannya (lahan kering, gambut, berbatu, atau lahan miring), agar hasil yang diharapkan bisa optimal. Pemeliharaan tanaman lontar pasca tanam juga sangat penting untuk diperhatikan sehingga tanaman dapat tumbuh dengan optimal. **4. Pelatihan Produksi Minuman Probiotik Berbahan Baku Nira** Nira lontar untuk minuman fermentasi belum dimanfaatkan sama sekali, padahal minuman fermentasi sangat baik untuk kesehatan. Perubahan nira menjadi minuman probiotik yang bermutu, melibatkan peran teknologi. Teknologi di sini adalah teknologi fermentasi dan teknologi mikrobiologi. Sebagaimana yang telah dikembangkan dari penelitian Natsir, 2006. **5. Pelatihan Produksi Kerajinan Anyaman Lidi Lontar** Kerajinan lidi merupakan salah satu dari beribu hasil karya seni olah tangan manusia. Dengan satu bahan dasar berupa lidi yang telah diolah terlebih dahulu dengan kreatifitas sehingga terciptalah barang kerajinan lidi yang bermanfaat.

Hasil-hasil kerajinan akan dilatihkan berupa perabot rumah tangga dan hiasan-hiasan rumah lainnya yaitu piring, mangkuk, keranjangbuah, tempat lampu hias, dan lain-lain. **6. Pembentukan koperasi tani lontar** Sebagai tujuan awal dibentuknya koperasi adalah untuk memfasilitasi petani dalam pemasaran produk pertanian maupun produk olahan yang dihasilkan serta permasalahan modal usaha. Oleh karenanya setelah koperasi terbentuk, bersama pengurus akan mengadakan survey pasar ke pabrik kecap, toko penjual makanan dan minuman, sentra penjualan kerajinan tangan.

HASIL DAN PEMBEHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat "IbM Kelompok Tani Lontar" pada Kelompok Tani Amerta sari Winangun dan Kelompok Tani ternak Kelapa Udhyana Santana menyasar para 22 orang petani yang terdiri dari 12 petani laki-laki dan 10 orang petani perempuan. Petani laki-laki dilibatkan dalam revitalisasi lontar melalui penyuluhan, pelatihan dan pendampingan dalam budidaya tanaman lontar serta pemanenan yang efektif sedangkan ibu-ibu dilibatkan dalam diversifikasi produk olahan lontar berupa produksi anyaman *Inka* dan minuman probiotik berbahan nira. Program telah terlaksana yaitu berupa 1) Pengadaan Bibit lontar siap tanam, 2) Penyuluhan, pelatihan dan Pendampingan Budidaya dan Pemanenan Lontar, 3) Pelatihan produksi kerajinan anyaman lidi lontar (*Inka*), 4) pemberian bahan dan alat produksi anyaman serta 5) pelatihan pembuatan minuman probiotik berbahan nira.

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok mitra yaitu belum dimilikinya pengetahuan tentang pembibitan dan pola efektif penanaman dan pemanenan lontar maka program P2M ini dilaksanakan dalam bentuk transfer iptek yang dilakukan berupa penyuluhan, pelatihan dan pendampingan budidaya dan pemanenan Lontar. Harapannya kelompok mitra memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam pembibitan, cara penanaman, pemeliharaan serta pemanenan pohon lontar. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari yaitu pada tanggal 5 dan 6 Juli 2014. Pada hari I dilakukan penyuluhan tentang budidaya dan manajemen pertanian lontar oleh tim pengabdian melalui ceramah, simulasi dan pemberian pamflet kepada para petani. Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan pembenihan dan pembibitan lontar. Setelahnya petani diharapkan melakukan pembibitan sendiri sesuai dengan kebutuhan bibit pada lahannya dengan terlebih dahulu memberikan alat dan bahan pembibitan berupa polybag, biji lontar, ember, bambu, centong dan sebagainya serta pamflet berupa panduan

pembenihan dan pembibitan tanaman lontar.



Gambar 1. Bakal Benih serta Bibit Lontar Siap Tanam

Pada hari II, para petani dilatih dan didampingi dalam penanaman dan pemeliharaan lontar. Pada lahan sampel, para petani didampingi dalam melakukan penanaman bibit lontar yang diberikan oleh tim pengabdian. Kegiatan penanaman hanya berupa simulasi mengingat pada bulan Juli ini, di Desa Tianyar sedang menghadapi musim kemarau. Secara jelas pada kegiatan penyuluhan telah dipaparkan kepada mereka terkait penanaman dan pemeliharaan tanaman lontar. Di samping juga kepada para petani telah diberikan pamflet yang berisikan panduan penanaman dan pemeliharaan lontar.



Gambar 2. Penyerahan Bibit Siap Tanam dan Simulasi Penanaman Lontar

Sebagian kaum ibu pada kelompok mitra sebenarnya telah memiliki keterampilan membuat anyaman lidi lontar

yang dikenal sebagai *inka* namun anyaman yang dibuat selama ini hanya dibuat untuk kebutuhan sendiri dengan desain yang sederhana. Lidi lontar memang sangat potensial untuk diolah menjadi anyaman yang bernilai ekonomi tinggi namun tentunya anyaman dengan sentuhan inovasi dan kreasi pada bentuk dan desainnya. Oleh karenanya kegiatan P2M dilakukan dalam bentuk transfer iptek yang dilakukan berupa pelatihan produksi anyaman *inka* dengan desain inovatif yang diminati pasar. Harapannya kaum ibu di kelompok mitra bisa memproduksi anyaman lidi lontar yang berkualitas dengan desain yang menarik dan laku di pasaran.



Gambar 3. Bahan, Alat dan Contoh Desain untuk Produksi Anyaman Lidi Lontar

Pelatihan dilakukan selama dua hari yaitu pada tanggal 9 dan 10 Juli 2014. Pada hari pertama, kepada para peserta dilatihkan keterampilan dasar menganyam yaitu mulai dari 1) *ngerot*, menghaluskan lidi dengan cara meraut hingga mudah dianyam, 2) *ngetogang*, memilah lidi berdasarkan panjangnya dengan cara dipegang ujungnya kemudian dalam posisi tegak dihentakkan ke alas/lantai, 3) *Nyaak*, membentuk pola bintang pada alas *inka* dan diikat dengan melingkatkan lidi pada pola bintang yang terbentuk, 3) *ngulat*, menganyam untuk membentuk pinggiran *inka* biasanya dengan pola biasa (1 -3-2), oval (4-4-4) atau bokor (3-2- 2), 4) *ngeret*, merapatkan anyaman sehingga teratur dan rapi, 5) *ngejitin*, membuat bibir pada alas *inka*. 6) *ngetep*, memotong lidi untuk merapikan *inka* yang telah terbentuk.

Kemampuan awal peserta sangat bervariasi, dan di akhir pelatihan hari pertama 8 dari 10 peserta telah mampu menghasilkan *inka* perdananya. Kegiatan IbM Kelompok Tani Lontar di Desa Tianyar Kecamatan Kubu telah berlangsung dengan baik. Hal ini nampak dari telah tercapainya target luaran yang diharapkan dari kegiatan ini. *Pertama*, para petani telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam pembibitan, cara penanaman, pemeliharaan serta pemanenan pohon lontar. Umpan balik dari petani diperoleh bahwa banyak pengetahuan baru yang telah mereka peroleh terkait pertanian lontar. Mereka juga telah mampu membibit lontar sendiri, serta tahu bagaimana cara menanamnya agar hasil pertanian lontar lebih optimal. Hasil kegiatan ini juga telah mampu menyadarkan petani tentang pola pemanenan (terutama daun) yang keliru yang berdampak pada penurunan produktivitas lontar. Kendala kegiatan ini muncul pada saat pembibitan dan penanaman. Hal ini dikarenakan pada saat pelaksanaan, daerah sasaran sedang menghadapi musim kemarau. Benih-benih hasil pemilahan yang telah disemai sedikit yang dapat tumbuh.

Tindak lanjut permasalahan ini adalah berbekal pengetahuan dan keterampilan serta alat dan bahan yang telah diberikan kepada para petani, kelak pada musim yang tepat, mereka menerapkan teknik budidaya lontar ini sehingga mampu menghasilkan bibit lontar unggul minimal untuk ditanam pada lahan sendiri. *Kedua*, telah terbentuk kelompok industri rumah tangga dengan kemampuan ipteks terapan dalam mengolah nira menjadi minuman Probiotik (yogurt) serta membuat kerajinan anyaman lidi lontar dengan desain yang inovatif yang diminati pasar. Kaum perempuan dari petani lontar dikumpulkan untuk dilatih dan didampingi dalam membuat anyaman lidi lontar dan minuman probiotik berbahan nira. Kepada mereka juga diberikan alat dan bahan untuk memproduksi. Berkaitan dengan pembuatan anyaman lidi lontar, sebenarnya beberapa dari peserta telah memiliki keterampilan dasar menganyam sehingga fokus kegiatan ini lebih diarahkan

pada pengenalan desain anyaman baru yang menarik dan diminati pasar. Untuk pembuatan minuman probiotik berbahan nira merupakan pengetahuan baru bagi mereka. Mereka sangat penasaran dengan cara pembuatan dan hasilnya. Karena proses pembuatannya sederhana, para peserta tidak mengalami kesulitan berarti. Dengan demikian telah terjadi transfer ipteks kepada kelompok mitra. *Ketiga*, telah dilakukan inisiasi pembentukan koperasi tani lontar namun belum sampai terealisasi pada terbentuknya koperasi. Dua kendala utama yang dihadapi yaitu belum terkumpulnya modal awal yang cukup untuk mendukung usaha yang dilaksanakan oleh koperasi serta belum tersedianya tenaga terampil yang nantinya mampu untuk mengelola koperasi. Walaupun demikian, kami optimis ke depan koperasi tani lontar akan terbentuk karena posisinya yang vital dalam mendukung eksistensi pertanian lontar di Kubu, terlebih lagi perhatian pemerintah terhadap perkoperasian di tanah air cukup tinggi. Terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini, ada hal menarik yang kami dapatkan yaitu, kelompok mitra sangat antusias dan respek dengan setiap kegiatan yang diselenggarakan. Mereka sangat kooperatif dalam memfasilitasi setiap kegiatan yang dilakukan. Kehadiran dan partisipasi mereka sangat tinggi. Hal ini menandakan bahwa kelompok mitra menyambut positif kegiatan yang telah dilakukan.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari pelaksanaan program “IbM Kelompok Tani Lontar di Desa Tianyar Kecamatan Kubu” adalah sebagai berikut: 1) Kelompok mitra telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya lontar mulai dari pembibitan, penanaman, pemeliharaan serta pemanenan yang efektif; 2) Telah terbentuk kelompok industri rumah tangga dengan kemampuan ipteks terapan dalam mengolah nira menjadi minuman probiotik; 3) Telah terbentuk kelompok industri rumah tangga dengan keterampilan membuat anyaman lidi lontar berupa *inka*. Kelompok ini juga telah dibekali manajemen usaha dan

pemasaran; 4) Kelompok mitra telah memiliki pengetahuan tentang prosedur pendirian koperasi sebagai langkah inisiasi terbentuknya koperasi tani lontar.

Saran

Potensi besar yang dimiliki pertanian lontar di Desa Tianyar agar terus digali dan dioptimalkan sehingga lontar menjadi komoditi unggulan di desa ini yang bisa memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat. Kepada kelompok mitra diharapkan menindaklanjuti program rintisan ini yaitu program revitalisasi lontar melalui pelatihan dan pendampingan budidaya lontar serta diversifikasi produk olahan lontar sehingga ke depan pohon lontar di Desa Tianyar tetap lestari dan lontar bisa menjadi penyokong perekonomian masyarakat. Bagi pihak terkait, yang dalam hal ini Dinas Pertanian Kecamatan Kubu diharapkan mulai menaruh perhatian besar terhadap eksistensi pertanian lontar mengingat dari waktu ke waktu jumlah pohon lontar terus berkurang baik karena penebangan maupun konversi lahan. Begitu pula Dinas Koperasi dan UKM agar lebih proaktif merangsang kelompok-kelompok usaha

untuk membentuk koperasi mengingat keterujian koperasi yang telah mampu mensejahterakan anggotanya..

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharta, S. 2006. *Menyadap Nira, Menenggak rupiah*.
<http://www.krpurwodadi.lipi.go.id>.
Diakses pada tanggal 15 April 2013.
- Fox, J.J. 1996. *Panen Lontar : Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta
- Natsir, W.E. dkk. 2003. *Susu fermentasi Lactobacillus casei subsp.casei R.35: Pengaruhnya terhadap kadar kolesterol kelinci*, Prosiding. Volume I. Pertemuan Ilmiah Tahunan. 2003.
- Madya, I W. 2003. Pemberdayaan masyarakat Miskin Didaerahkering Berbasis Kearifan Lokal Lontar.**
- Nuroniah, H.S dkk. 2010. *Lontar sebagai Sumber Energi Bioetanol*. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan.
<http://nasional.kompas.com/read/2009/04/19/10223023/> diakses pada tanggal 18 Pebruasi 2013.